

Etika Dakwah di Media Sosial

Kurnia Widyawati¹

Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam FUAD IAIN Palopo

Email: kurniawidyawati0007_mhs19@iainpalopo.ac.id

A. Pendahuluan

Era digital yang terus berkembang telah menjadikan media sosial sebagai panggung utama bagi berbagai aktivitas komunikasi, termasuk penyebaran pesan-pesan dakwah. Dakwah yang baik adalah dakwah yang mampu menyampaikan informasi kepada khalayak umum dengan mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Sehingga seseorang yang menyampaikan dakwah membutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena hal tersebut bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti diskusi, ceramah, pidato, dan lain sebagainya, hal ini termasuk juga dalam proses berdakwah (Windiyan & Masri, 2022).

Fenomena komunikasi melalui dakwah di media sosial tidak hanya mengubah paradigma berkomunikasi, tetapi juga membuka peluang besar untuk menyampaikannilai-nilai agama dan moral kepada masyarakat luas. Dakwah di media sosial bukan sekadar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam akan etika yang mendasarinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang komprehensif untuk menggali bagaimana etika dakwah dapat diimplementasikan secara efektif di tengah arus informasi yang begitu cepat di dunia maya.

Tantangan etika dalam dakwah melalui media sosial semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan penggunaan *platform* media sosial. Fakta lain menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menggeser paradigma dakwah dari konvensional ke digital sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Seperti yang dilakukan oleh beberapa pendakwah kondang telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memajukan aktivitas dakwahnya seperti ustadz Das'at Latif dan lain sebagainya (Alfauzie et al., 2023).

Tidak hanya itu, hal yang sama juga diungkapkan oleh Erwin Jusuf Thalib melalui (Mastori & Islamy, 2021) bahwa ada dua aspek yang sering menjadi kendala dalam

¹ Makalah disampaikan pada seminar kelas mata kuliah Etika Aspek Hukum Komunikasi, 9/11/22

aktivitas dakwah di media sosial. Pertama, materi dakwah yang tidak konsisten dan dipengaruhi oleh kepentingan di luar dakwah. Kedua, pada da'i seringkali ditemukan tidak memenuhi kualifikasi keilmuan agama yang memadai, dan terkadang menunjukkan sikap keberagamaan yang eksklusif, sehingga materi yang disampaikan dapat menimbulkan segregasi sosial. Oleh karena itu, makalah ini hendak mendalami dan merinci etika yang muncul dalam praktik dakwah di dunia maya, serta memberikan pandangan yang holistik terhadap dampaknya terhadap masyarakat.

Makalah ini menjadi relevan dalam konteks menjawab pertanyaan krusial mengenai bagaimana dakwah di media sosial dapat dijalankan secara etis. Tidak hanya itu, dalam konteks inovasi dakwah di era digital, makalah ini memiliki kontribusi signifikan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai etika dakwah di media sosial. Dengan merinci permasalahan etika yang terkait dan menawarkan pemikiran kritis, diharapkan makalah ini mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan praktik dakwah yang lebih bertanggung jawab di dunia maya.

B. Diskusi dan Pembahasan

Dari analisis konten yang dilakukan, terungkap bahwa dakwah di media sosial mencapai khalayak yang sangat luas. Pesan-pesan keagamaan dan moral disampaikan melalui berbagai format, termasuk teks, gambar, dan video. Namun, seiring dengan perkembangan ini, muncul permasalahan terkait etika dalam menyebarkan pesan dakwah. Terlihat bahwa sebagian besar pelaku dakwah cenderung mengabaikan aspek etika, terutama terkait dengan kebenaran informasi, bahasa yang digunakan, dan penghormatan terhadap keragaman.

Salah satu temuan kunci adalah bahwa banyak pesan dakwah di media sosial tidak selalu didukung oleh fakta yang akurat. Beberapa di antaranya bersifat sensasionalist dan bersifat provokatif untuk mendapatkan perhatian. Hal ini membuka ruang bagi penyebaran informasi yang tidak benar dan dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Penggunaan bahasa yang keras dan kurang sopan juga sering terjadi, mengakibatkan ketidakharmonisan dalam interaksi *online*. Seperti yang diungkapkan (Mastori & Islamy, 2021) bahwa para da'i perlu memperhatikan dan memilih kata-kata yang dapat menghindarkan dari kesalahan berbicara yang bisa mengakibatkan pelanggaran hukum dan etika komunikasi dalam berdakwah. Oleh karena itu, menjaga nilai-nilai etika dalam berdakwah di media sosial

menjadi suatu keharusan.

1. Kritik Terhadap Konten Dakwah

Dalam evaluasi konten, ditemukan bahwa sebagian pesan dakwah memiliki kecenderungan untuk mengecilkan dan merendahkan pihak lain yang berbeda pandangan. Hal ini bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap pluralitas masyarakat. Pemaksaan pandangan tertentu dan penolakan terhadap keberagaman pendapat juga muncul sebagai masalah etika yang signifikan. Dalam konteks keberagaman, pendakwah *da'i* mestinya dapat memiliki pemahaman agama yang moderat, dengan mengedepankan prinsip moderasi beragama, maka pendakwah tidak hanya sekadar menyampaikan pesan. Tetapi juga dapat diterima oleh banyak orang.

Di samping itu, dalam era digital, perpindahan informasi dari satu tempat ke tempat lain menjadi hal yang sangat krusial ketika menilai konten dakwah yang disampaikan melalui media sosial. Apabila seorang penceramah memiliki pemahaman moderasi beragama dalam menyajikan konten dakwahnya di media sosial, maka pencapaian harmoni dalam berinteraksi sosial akan lebih mudah dicapai. Seperti diungkap dalam (Alimuddin et al., 2023) bahwa pandangan dan sikap moderat ini mampu membantu kita dalam merespon keagaman dengan bijak, sambil menciptakan toleransi dan keadilan, karena prinsip moderasi beragama telah tercermin dalam diri kita, yakni prinsip keadilan.

2. Aspek Etika Dalam Kontroversi Dan Isu Sensitif

Ada fenomena yang menunjukkan bahwa para pelaku dakwah terlibat dalam isu-isu kontroversial tanpa mempertimbangkan dampaknya secara cermat. Sebagian besar tidak mengutamakan kerangka etika dalam menyikapi isu-isu sensitif yang dapat memecah belah masyarakat. Ini menjadi titik kritis, karena dakwah seharusnya menjadi wahana untuk mempererat tali persaudaraan dan membangun pemahaman bersama, bukan menjadi sumber konflik.

3. Peran Positif Etika Dalam Dakwah

Walaupun demikian, sejumlah pelaku dakwah juga menunjukkan kepedulian terhadap etika dalam menyampaikan pesan mereka. Mereka aktif memperbaiki dan mengoreksi informasi yang keliru, mengedepankan bahasa yang santun, serta memberikan penghargaan terhadap keberagaman pandangan. Hal ini membuktikan bahwa

implementasi etika dalam dakwah dapat menjadi pilar penting untuk menciptakan ruang diskusi yang konstruktif di media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh (Ihsani & Febriyanti, 2021) bahwa etika komunikasi dapat dijelaskan sebagai kumpulan norma, nilai, atau standar perilaku yang berlaku dalam komunikasi di suatu komunitas. Terwujudnya etika komunikasi melibatkan penghormatan terhadap individu tanpa memandang faktor usia, status, atau hubungan dengan pemberi informasi.

Selanjutnya etika komunikasi berfungsi sebagai pengendali dalam ruang virtual, menciptakan suatu kondisi komunikasi yang diharapkan dapat memastikan keberlangsungan sifat-sifat umum dari norma-norma yang dapat diterima. Hal ini juga bertujuan untuk menajmin otonomi individu melalui upaya emansipatif, dengan tujuan membentuk kesepakatan bersama melalui diskusi rasional. Dengan demikian, etika komunikasi dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk mengaplikasikan teori tindakan komunikasi, dengan fokus pada pemeliharaan dan penyelenggaraan stabilitas sosial dalam masyarakat yang beragama (Ihsani & Febriyanti, 2021).

4. Pentingnya Tanggung Jawab Sosial

Para Pelaku dakwah atau da'i harus memiliki tanggung jawab sosial yang besar. Namun, tantangan nyata muncul dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Para pelaku dakwah yang berhasil menjalankan etika dalam praktik dakwah mereka secara konsisten diakui sebagai kontributor positif dalam membangun harmoni dan pemahaman antarumat beragama di dunia maya.

5. Kesadaran Akan Kerentanan Informasi

Ditemukan bahwa sejumlah pelaku dakwah semakin menyadari kerentanan informasi di era media sosial. Mereka mulai mengakui bahwa penyebaran informasi yang tidak benar dapat memberikan dampak negatif yang serius pada masyarakat. Kesadaran ini menjadi langkah awal untuk merumuskan pedoman etika yang lebih ketat dalam menyusun dan menyampaikan pesan dakwah di platform digital. Tidak hanya sampai pada wilayah itu, kerentanan informasi digital yang dengan mudah diakses oleh masyarakat dianggap penting dan perlu untuk adanya lembaga pengawasan dalam bentuk *cyber content*. Senada yang diungkapkan oleh (Rani, 2023) bahwa diperlukan pemantauan dan penilaian terhadap konten dakwah yang beredar di media digital guna memverifikasi bahwa pesan dakwah yang disampaikan sejalan dengan ajaran agama dan tidak mengakibatkan disintegrasi sosial dalam masyarakat.

6. Perlunya Literasi Media Sosial

Perlunya peningkatan literasi media sosial di kalangan pelaku dakwah. Banyak dari mereka mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami dinamika dan dampak dari platform media sosial. Literasi media sosial dapat membantu mereka memahami cara kerja algoritma, memfilter informasi yang sah, dan berinteraksi secara positif dengan audiens mereka. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Rani, 2023) bahwa dalam lembaga pendidikan Islam dan lembaga dakwah sebaiknya berperan aktif dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai literasi digital dan keterampilan analisis kritis dalam menginterpretasikan konten dakwah online. Langkah ini diharapkan dapat mengurai potensi penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.

7. Refleksi Terhadap Dampak Psikologis

Sebuah fenomena menarik yang perlu disadari adalah adanya dampak psikologis pada pelaku dakwah yang aktif di media sosial. Beberapa di antara mereka mengalami tekanan psikologis, terutama akibat tanggapan negatif dari publik atau benturan dengan pandangan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa aspek kesehatan mental pelaku dakwah juga perlumendapat perhatian serius dalam konteks dakwah di dunia maya.

8. Perlunya Pendidikan Etika Bagi Pelaku Dakwah

Mengingat kompleksitas tantangan etika yang dihadapi, perlunya pendidikan etika bagi pelaku dakwah menjadi sangat penting. Pelatihan ini dapat membekali merekadengan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip etika dalam menyampaikan pesan agama, serta cara mengelola dampak sosial dan psikologis dari praktik dakwah di media sosial. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Rani, 2023) Pengembangan Pedoman Etika Dakwah Digital: Diperlukan penyusunan pedoman etika dalam berdakwah secara digital. Pedoman ini akan menjadi panduan bagi para pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan mengedepankan nilai-nilai kebenaran, toleransi, dan inklusivitas.

C. **Simpulan**

Secara keseluruhan, hasil makalah ini menggambarkan kerangka kerja kompleks dari etika dakwah di media sosial. Tantangan yang dihadapi mencakup kebenaran informasi, bahasa yang digunakan, penghargaan terhadap keragaman, dan dampak terhadap isu-isu kontroversial. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas praktik dakwah di era digital. Ke depan, langkah-

langkah konkret, termasuk pengembangan pedoman etika, penguatan literasimedia sosial, dan pendidikan etika bagi pelaku dakwah, menjadi esensial untuk membangun ekosistem dakwah yang lebih bertanggung jawab dan positif di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzie, R., Husain, W., & Mahmud, A. (2023). *Humor and Wisdom (Content Analysis of Dakwah by Das 'ad Latif on Instagram)*. 4(1), 61–76.
- Alimuddin, A., Masmuddin, M., & P, E. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>
- Mastori, M., & Islamy, A. (2021). Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.32923/kpi.v1i1.1810>
- Rani, S. (2023). Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 207–216.
- Windiyan, O. :, & Masri, S. (2022). Hubungan Self Efficacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Santri Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 1–54.